

KRATON YOGYAKARTA TAHUN 1755-1816

KRATON YOGYAKARTA YEAR 1755-1816

Oleh: Ramadhani Surya Putra dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd.
Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
rama_putra22@yahoo.com

Abstrak

Kraton Yogyakarta merupakan kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan bekas pusat pemerintahan kasultanan Yogyakarta. Berdirinya Kraton Yogyakarta berdasarkan perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) sejarah berdirinya Kraton Yogyakarta, (2) kajian filosofis Kraton Yogyakarta, (3) kondisi Kraton Yogyakarta pada masa penjajahan Inggris (1812-1816). Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap. Pertama pemilihan topik. Kedua pengumpulan data (heuristik) dari sumber primer dan sekunder. Ketiga kritik sumber (verifikasi). Keempat penafsiran (interpretasi). Kelima penulisan sejarah (historiografi). Hasil penelitian ini adalah: (1) Kraton Yogyakarta dibangun di Desa Pacethokan, kawasan Hutan Beringan, di antara Sungai Code dan Sungai Winanga. Kraton Yogyakarta dibangun secara bertahap dimulai dari Kraton sebagai induk kemudian disusul dengan kompleks-kompleks lain. Tanggal 7 Oktober 1756, Sultan HB I bersama keluarga dan kerabatnya mulai menempati Kraton Yogyakarta ditandai dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal yang diperingati sebagai hari jadi kota Yogyakarta; (2) Kraton Yogyakarta sebagai kosmologi merupakan sebuah unsur dari bagian hal dasar dan melekat pada keberadaan atau adanya alam semesta, manusia dan Tuhan. Hal tersebut dibuktikan dengan sumbu imajiner yang menghubungkan Laut Kidul, Panggung Krapyak, Kraton, Tugu Pal Putih dan Gunung Merapi. Kraton Yogyakarta diapit oleh dua alun-alun yaitu Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan; (3) Pasukan Inggris menjajah dan ingin mengambil alih Kraton Yogyakarta tahun 1811. Kraton Yogyakarta dihujani tembakan meriam sehingga hancur kemudian harta benda dan pusaka dijarah. Pangeran Notokusumo yang turut terlibat lalu diberi tanah oleh pemerintah Inggris kemudian diangkat menjadi Pakualaman I dan menjadi awal berdirinya Kadipaten Pakualaman.

Kata Kunci: *Kraton Yogyakarta, Tahun 1755-1816.*

Abstract

Yogyakarta Palace is a complex of residential buildings of Sri Sultan Hamengkubuwono and the former administrative center of Yogyakarta Sultanate. The establishment of Yogyakarta Palace was based on the Giyanti Agreement or Palihan Nagari (division of kingdom). This study aimed to investigate: (1) the history of the Yogyakarta Palace, (2) the philosophical study of the Yogyakarta Palace, and (3) the conditions of Yogyakarta Palace during the British Colonial period (1812-1916). The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of five stages. The first was topic selection. The second was data collection (heuristics) from primary and secondary sources. The third was source criticism (verification). The fourth was interpretation. The fifth was history writing (historiography). The results of this study were as follows. (1) Yogyakarta Palace was built in Pacethokan Village, the area of Beringan Forest, between Code River and Winanga River. Yogyakarta Palace was built gradually starting from the palace as the center, followed by other complexes. On October 7, 1756, Sultan HB I with his family and relatives began to live in Yogyakarta Palace, marked by the chronogram of Dwi Naga Rasa Tunggal (two dragons uniting as one), which is celebrated as the anniversary of Yogyakarta City. (2) Yogyakarta Palace as a cosmology is an element of the fundamental part and is attached to the existence of the universe, human beings, and God. This is evidenced by an imaginary axis connecting the South Sea, Panggung Krapyak (Krapyak Stage), Palace, Tugu Pal Putih, and Mount Merapi. Yogyakarta Palace is flanked by two squares, namely North Square and South Square. (3) British troops colonized and wanted to take over Yogyakarta Palace in 1811. Yogyakarta Palace was attacked with cannon fire so that it was destroyed and the treasures and heirlooms were looted. Prince Notokusumo who was involved was then given land by the British government and was appointed Pakualaman and this became the beginning of the establishment of Kadipaten Pakualaman.

Keywords: *Yogyakarta Palace, 1755-1816*

PENDAHULUAN

Kraton Yogyakarta merupakan kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengku Buwono dan bekas pusat pemerintahan kasultanan Yogyakarta yang mempunyai latar belakang keagamaan Islam.¹ Berdirinya Kraton Yogyakarta berdasarkan perjanjian Giyanti atau bisa juga disebut dengan *Palihan Nagari*.

Sejak saat itu Sri Sultan HB I memerintahkan untuk memulai pembangunan Ibukota, yang dimulai dari Kraton, sebagai pusat dan permulaan bangunannya, dibawah pimpinan beliau sendiri. Sementara beliau bersama pengikut-pengikutnya mensanggrah (bertempat tinggal) di Istana Gamping.²

Istana Pesanggrahan Gamping itu mempunyai sifat-sifat pertahanan karena letaknya didekat sebuah gunung Gamping yang memberi perlindungan kuat kepada penghuni istana. Letaknya gunung Gamping itu ada disebelah Timur Laut *Istana Ngambar Ketawang*, demikian nama pesanggrahan itu.³

Kraton ialah tempat bersemayam ratu-ratu, berasal dari kata “Ka”, “ratu”, dan “an” atau Kraton juga bisa disebut kadaton, yaitu “ke”, “datu” dan “an” atau Kedaton, tempat datu-datu

atau ratu-ratu. Bahasa Indonesianya ialah istana, jadi Kraton ialah sebuah istana, tetapi istana bukanlah Kraton. Kraton ialah sebuah istana yang mengandung arti keagamaan, arti filsafat dan arti kulturil (kebudayaan).⁴

Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat dibangun pada tahun 1756 Masehi atau pada 1682 menurut tahun Jawa oleh Sultan HB I yang ketika masih muda bernama Pangeran Mangkubumi Sukowati.⁵ Kraton memiliki tiga fungsi yaitu tempat tinggal raja dan ratu, pusat pemerintahan, serta pusat kebudayaan.

Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.⁶ Penelitian ini akan membahas mengenai Kraton Yogyakarta Pada Tahun 1755-1816.

Sumber yang digunakan buku *Sejarah Kraton Yogyakarta* karya Ki Sabdacarata yang diterbitkan oleh Narasi pada tahun 2008 berisi tentang sejarah berdirinya Kraton Yogyakarta hingga dipilihnya lokasi untuk mendirikan Kraton Yogyakarta.

Buku *Filsafat Kota Yogyakarta* karya Khairuddin H yang menjelaskan tentang sejarah

¹ Eko Punto Hendro G, *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*, (Semarang: Bendera, 2001), hlm 1.

² Darmosugito, *Sedjarah Kota Yogyakarta*, dalam Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756 – 7 Oktober 1956, (Yogyakarta: Sub Panitia Penerbitan, Panitia Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun, 1956), hal . 16-17.

³ *Ibid*.

⁴ K. P. H Brontodiningrat, *Arti Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978), hlm. 6.

⁵ Tontje Tnunay, *Yogyakarta Potensi Wiasata*, (Klaten: CV. Sahabat, 1991), hlm. 3.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, (Yogyakarta: prodi Pendidikan Sejarah, 2013), hlm. 3.

kota Yogyakarta hingga makna yang terkandung dalam pendirian Kraton Yogyakarta.

Buku *Kota Jogjakarta 200 Tahun 7 Oktober 1756- 7 Oktober 1756* yang diterbitkan Panitia Peringatan 200 taahun kota Yogyakarta membahas tentang sejarah berdirinya kota Yogyakarta hingga peran dan perkembangannya.

Buku *Arti Kraton Yogyakarta* karya K.P.H Brongtodiningrat yang diterbitkan oleh Museum Kraton Yogyakarta membahas tentang pandangan umum Kraton Yogyakarta, keadaan serta lahiriah serta Arti Simbolik dan Kraton Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari lima tahap. Tahapan tersebut yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi (penafsiran) dan penulisan (historiografi).⁷ Pada tahap pemilihan topik menurut Kuntowijoyo, sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.⁸ Sumber penelitian pada tahap pengumpulan sumber terbagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder.⁹ Sumber primer yang digunakan yakni Arsip Kraton Yogyakarta: KHP Widyabudaya.

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku dan dokumen pendukung yakni Djoko Dwiyanto. 2010. *Kraton Yogyakarta: Sejarah Nasionalisme, & Teladan*

⁷ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

⁸ *Ibid.*, hlm 71.

⁹ *Ibid.*, hlm 75.

Kraton Yogyakarta Tahun (Ramadhani Surya Putra) 77 Perjuangan. Yogyakarta: Paradigma Indonesia. Dinas Kebudayaan DIY. 2014. *Ensiklopedi Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Yogyakarta. Dwi Ratna N. 2012. *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Wilayah Sejarah. Soedarisman Perwokoesomo. "Kasultanan Yogyakarta". 1985. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pada tahap ketiga peneliti akan melakukan kritik sumber untuk menentukan keabsahan sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik intern dan kritik ekstern. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan salah satu hal yang dilakukan untuk menafsirkan suatu karya guna mengetahui keterkaitan karya tersebut. Terdapat dua macam interpretasi yakni analisis dan sintesis.

Penulisan atau lebih dikenal dengan Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini. Historiografi adalah suatu kegiatan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu berdasarkan fakta-fakta sejarah maupun sumber-sumber yang diperoleh dengan imajinasi peneliti.

PEMBAHASAN

Awal Mula Berdirinya Kraton Yogyakarta

Berdirinya kota Yogyakarta berawal dibangunnya Kraton Yogyakarta oleh Pangeran Mangkubumi, yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I¹⁰, yaitu setelah ditandatanganinya Perjanjian Giyanti pada tahun 1755, tepatnya pada tanggal 13 Maret 1755 antara Mangkubumi, Pakubuwono III dan pihak

¹⁰ Ki Abdacarakatama, *Sejarah Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Narasi, 2009), hlm. 24.

78 *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5 Edisi 1 Tahun 2018*
Kompeni.¹¹ Pada tanggal 22 September 1754 hari
Minggu Legi, terjadi perdebatan tiga masalah
yaitu: 1) tentang pembagian wilayah, 2) tentang
gelar Pangeran Mangkubumi 3) tentang lokasi
bagian Pangeran Mangkubumi.¹²

Berdirinya Kraton Yogyakarta tidak
terlepas dari perjalanan Sejarah Kraton Surakarta
Hadiningrat.¹³ Kraton Surakarta merupakan
kelanjutan dari Kraton Mataram. Kraton ini
pernah menjadi pusat pemerintahan, kebudayaan
kesenian, perekonomian, tata nilai, tuntunan
hidup keagamaan dan merupakan representasi
kosmologi Jawa pada zamannya.¹⁴

Setelah beberapa hari Sri Sultan HB I
bertahta di Kraton Ambarketawang Mataram, lalu
Sri Baginda memikirkan tentang keadaan
kerajaannya. Menurut beliau Kraton
Ambarketawang itu sudah tidak bisa pertahankan
lagi sebagai tempat tinggal, karena banyak yang
sudah rusak.¹⁵ Untuk memilih lokasi yang tepat,
Pangeran Mangkubumi mengutus seorang
punggawanya untuk daerah yang masih berupa
hutan yaitu daerah Hutan Beringan yang letaknya
ada di sebelah timur istana Ambarketawang.¹⁶

¹¹ Dwi Ratna N, dkk, *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan ke Ibukota Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Wilayah Sejarah, 2012), hlm. 9.

¹² Ki Abdacarakatama, *op. cit.*, hlm. 5.

¹³ Khairuddin H, *Filsafat Kota Yogyakarta*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hlm. 21.

¹⁴ Purwadi, *The History of Javanese King: Sejarah Raja-raja Jawa*, (Jawa Indonesia: Ragam Media, 2010), hlm. 331.

¹⁵ Soemardjo Nitinegoro, SH, *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*, (Yogyakarta: Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi "Putra Jaya", 2001), hlm. 66.

¹⁶ *Ibid*

Pada tahun 1755 dibangunlah Kraton
Yogyakarta Hadiningrat di Desa Pacethokan di
kawasan Hutan Beringan. Tepatnya terletak
diantara Sungai Code dan Sungai Winongo.
Sementara itu sultan beserta para kerabatnya
tinggal di pesanggrahan Ambarketawang.¹⁷ Pada
tanggal 7 Oktober 1756, Sri Sultan HB I mulai
menempati Kraton Yogyakarta, yang telah
ditandai sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal,
yang menunjukkan tahun 1682J dan yang
mengungkapkan makna tersirat: *Sari-Rasa-
Tunggal* (Hakikat Kesatuan). Dan
Sarirasatunggal (Kepribadian). Maka pada
tanggal 7 Oktober itu diperingati sebagai hari jadi
kota Yogyakarta.

Kraton Yogyakarta secara geografis
terletak ditengah-tengah kota Yogyakarta. Titik
pusat kota dimulai dari Kraton yang mempunyai
sumbu koordinat yang sama. Ke arah Utara
Gunung Merapi, dan ke Selatan Lautan Hindia
(*Segara Kidul*) mempunyai jarak rata-rata 35
km.¹⁸ Kraton tetap dijadikan sebagai pusat
(*pancer*) pola perkembangan kota.

Denah Kraton Yogyakarta dirancang
berdasarkan tata bangunan Hindu-Jawa yang
bersumber pada naskah sansekerta kuno Vastu
Sastra. Kraton Yogyakarta dibangun tepat
ditengah-tengah, di "jantung" kota Yogyakarta
yang berpedoman pada pola ke empat arah mata
angin serta ditata menurut dua poros besar yang
saling berpotongan di tengah-tengah sesuai
dengan pola *mancapat* (kiblat papat lima pancer)
Kraton Yogyakarta, karenanya dipandang sebagai

¹⁷ Ki Abdacarakatama, *op. cit.*, hlm. 10.

¹⁸ Khairuddin H., *op. cit.*, hlm. 29.

mandala atau sebagai pusat dan replika alam semesta.¹⁹

Rangkaian bangunan Kraton Yogyakarta yang sejalur dengan poros utara-selatan merupakan titik keseimbangan vertikal dan horizontal. Keseimbangan vertikal dilambangkan dengan Gunung Merapi yang mencerminkan hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa sedangkan sisi horizontal dilambangkan dengan laut Selatan mencerminkan hubungan manusia dengan manusia.

Kraton Yogyakarta selain sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarganya juga sebagai tempat melaksanakan kegiatan politik, spiritual, ekonomi, pertahanan, rekreasi, dan sebagainya. Berikut beberapa susunan bangunan pada Kraton Yogyakarta dari arah Selatan sampai Utara: Panggung Krapyak, Plengkung Nirbaya, Alun-alun Kidul (selatan), Siti Hinggil Kidul (selatan), Kemandhungan Kidul (selatan), Bangsal Kemagangan selatan), dan Kraton Yogyakarta yang merupakan inti, Kemandhungan Lor (utara), Regol Brajanala, Siti Hinggil Lor (utara), Alun-alun Utara, Pangurakan, Pasar Beringharjo, Kepatihan dan Tugu Golong-Gilig.

Kraton Yogyakarta diapit oleh dua alun-alun yaitu alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan. Alun-alun Utara terdapat pohon Beringin yang berjumlah 62 batang dengan jalan ditengahnya membelah menuu Bangsal Pagelaran. Kemudian ditengahnya terddapat 2 batang pohon beringin Sebelah barat berasal dari kerajaan Majapahit abad 12 silam dengan nama Kyai Wijaya Daru.

Jumlahnya menjadi 64 batang melambangkan Nabi Muhammad yang berusia 64 tahun, sedangkan 2 batang pohon beringin menggambarkan sifat-sifat manusia.

Peristiwa Geger Sepehi di Wilayah Kraton Yogyakarta

Selama beberapa tahun dibawah kepemimpinan Sultan HB I atau pangeran Mangkubumi, ibukota Yogyakarta telah menjadi ibukota yang kuat dan memiliki makna yang begitu luas.²⁰ Sultan HB I kemudian wafat pada tahun 1792 dan akhirnya digantikan oleh putranya yang bernama Raden Mas Sundoro dan beliau diangkat sebagai Sultan HB II oleh ayahnya sendiri Sultan HB I. Sultan HB II mempunyai karakter yang berbeda dengan ayahnya Sultan HB I.

Pada masa pemerintahannya Sultan HB II telah membantu kemenangan Inggris atas perlawanan yang dilakukan Prancis-Belanda yang telah berani mengadakan tuntutan-tuntutan antara lain: 1). Inggris harus mengganti rugi atas hilangnya daerah pesisiran, 2) Inggris harus menyerahkan makam-makam yang dikuasai leluhurnya. Dalam hal ini merupakan penyerahan sebagian besar daerah Utara Jawa, 3) Inggris harus memulangkan kembali Pangeran Notokusumo dan putranya Tumenggung Notodiningrat yang diasingkan oleh pihak Belanda ke Yogyakarta.²¹

²⁰ Anonim, *Kota Jogjakarta 200 tahun. 7 Otober 1756-7 Oktober 1956* (Yogyakarta: Panitia Peringatan, 1956).

²¹ Soedarisman Poerwokoesomo, *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*. (Yogyakarta: YPIK Peninggalan Lembaga Javanologi, 1986), hlm. 75.

¹⁹ A. Daliman, *Makna Sengkaln: Kajian filosofis Kraton yogyakarta*, (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 37.

Jika Sultan HB II mengira bahwa pemerintahan Thomas Stamford Raffles berbeda dengan pemerintahan Daendels maka salahlah perkiraan Sultan HB II. Raffles adalah seorang reformis dan menentang feodalisme seperti Daendels. Pada awalnya Raffles membiarkan semua tindakan Sultan HB II, namun Sultan HB II merupakan seorang yang memiliki sifat keras dan tegas yang tidak bisa diajak kerja sama dengan pihak pemerintah Inggris.²²

Pada tanggal 15 Juni 1812, Raffles bersama pasukannya tiba di Semarang. Di kota ini, Raffles disambut oleh Pangeran Prangwedono yang membawa kesatuan legiunnya dan menggabungkannya dengan pasukan Inggris. Atas saran Gillespie, penyerbuan terhadap Kraton Yogyakarta harus dilakukan dari dua arah, yaitu utara dan timur. Penyerangan dari utara akan dipimpin langsung oleh Gillespie, sementara penyerangan dari timur akan dipimpin oleh Letnan Kolonel Mackenzie.

Pangeran Notokusumo telah mempersiapkan para pasukan serdadu Inggris yang secara bertahap mulai tiba di Yogyakarta. Para pasukan ini dikirim dari Batavia dan Surabaya dan mereka disebut dengan Pasukan Sepoy. Raffles dan Gillespie berhasil menghimpun pasukan lengkap dalam rangka persiapan penyerangan terhadap Kraton Yogyakarta, Pasukan tersebut terdiri dari: 1) Satu Datasemen ke 14, 2) Satu Datasemen Infantri Ringan Bengali (Sepoy), 3) Batalyon Infantri Sukareal ke-3 Bengali (9Sepoy), 4) Dua Pasukan

Khusus ke-22 bernama Dragoons dan 5) Pasukan Artileri.²³

Setelah mengadakan persiapan, pada tanggal 18 Juni 1812 pasukan gabungan yang terdiri atas 500 orang prajurit Sepoy, 400 orang prajurit Kasunanan dan 500 orang anggota legiun Prangwedanan berangkat dari Surakarta menuju Yogyakarta. Keesokan harinya mereka tiba di Kalasan untuk menunggu perintah lebih lanjut.

Serbuan secara besar-besaran ke dalam Kraton Yogyakarta tidak ditunda-tunda lagi. Gillespie sudah menyiapkan strategi setelah memiliki peta tempat-tempat Kraton Yogyakarta, Pangeran Notokusumo menjadi penunjuk dari peta tersebut. Melalui penyerbuan besar-besaran ini semakin banyak korban prajurit Kraton yang berjatuh. Lapangan alun-alun menjadi arena pertempuran dan penuh dengan pertumpahan darah. Mayat-mayat dari prajurit Kraton Yogyakarta dan pasukan Sepoy berserakan disana-sini. Rumput Alun-alun yang sebelumnya berwarna hijau telah menjadi merah karena banyaknya pertumpahan darah.

Merasa terkepung dan tidak bisa menghadapi serbuan pasukan Inggris, Akhirnya Sultan HB II pada tanggal 19 Juni 1812 sore hari ingin menghendaki berakhirnya peperangan. Ia kemudian mengutus Raden Puspokusumo untuk menemui Pangeran Notokusumo di loji. Sultan HB II meminta maaf dan berniat menyerahkan diri. Selain itu, ia hanya ingin menitipkan Pangeran Mangkudiningrat agar dapat menggantikan posisinya sebagai raja. Inilah isi pesan Sultan HB II kepada Pangeran

²² M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2005), hlm. 174.

²³ Donald Maclaine Campbell, *Java: Past & Present* (London: William Heineman, n.t.), hlm. 380.

Notokusumo yang melalui Perantara Raden Puspokusumo.²⁴

Pada hari Sabtu 20 Juni 1812 Yogyakarta sudah dikuasai sepenuhnya oleh pasukan Inggris.²⁵ Pada hari Minggu 28 Juni 1812 jam 17.00 sore Pangeran Adipati Anom dinobatkan sebagai Sultan di Loji dengan nama Sultan Hamengku Buwono III. Puteranya GHM dinobatkan sebagai Pangeran Adipati Anom Hamengku Negari Sudibyo Rojo Putro Narendro ing Mataram.²⁶

Lahirnya Kadipaten Pakualaman tidak dapat dilepaskan dari masa pendudukan Inggris di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Raffles.²⁷ Atas prakarsa Raffles wilayah Kasultanan Yogyakarta dikurangi sebagian untuk diberikan kepada salah seorang putera Sultan HB I yang bernama Pangeran Notokusumo.²⁸ Daerah yang diberikan kepada Pangeran Notokusumo inilah yang kemudian dikenal sebagai Kadipaten Pakualaman.

Dengan lahirnya pemerintah Kadipaten Pakualaman ini maka ibukota Ngayogyakarta Hadiningrat menjadi berubah sedikit. Meskipun daerah Kadipaten Pakualaman ada di Adikarto

Kraton Yogyakarta Tahun (Ramadhani Surya Putra) 81 (karangkemuning), tetapi ibukota Pakualaman ada di dalam ibukota Ngayogyakarta Hadiningrat, menempati sebagian kecil wilayah sebelah timur sungai Code, terdiri dari kampung Notokusuman, yaitu kampung kediaman Sri Paku Alam I selagi masih menjadi pangeran Miji.²⁹

KESIMPULAN

Kraton Yogyakarta merupakan kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono sekaligus merupakan bekas pusat pemerintahan kasultanan Yogyakarta. Kraton Yogyakarta tidak hanya sebagai tempat tinggal Sultan beserta keluarganya saja melainkan Kraton Yogyakarta digunakan untuk kegiatan politik, spiritual, ekonomi, pertahanan, rekreasi dan sebagainya.

Sebelum dibangunnya Kraton Yogyakarta telah terjadi perundingan yang alot antara Sultan HB I, Pakubuwono III dengan pihak Kompeni (Belanda). Setelah melakukan perundingan akhirnya telah ditandatangani Perjanjian Giyanti atau *Palihan Nagari* didesa Giyanti pada 13 Maret 1755.

Setelah membat Hutan Beringan akhirnya pada tahun 1755 dibangunlah Kraton Yogyakarta di Desa Pacethokan yang letaknya diantara Sungai Code dan Sungai Winanga. Pangeran Mangkubumi sendiri yang merupakan arsitek dari Kraton Yogyakarta. Sebelum Kraton Yogyakarta selesai dibangun Sultan HB I tinggal (mensanggrah) di Istana Gamping Ambarketawang. Akhirnya pada tanggal 7 Oktober 1756 Sultan HB I menempati Kraton Yogyakarta ditandai dengan sengkalan Dwi Naga Rasa Tunggal (Hakikat Kesatuan

²⁴ Djoko Marihandono dan Harto Juwono, *Sultan Hamengku Buwono II* "Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa". (Yogyakarta: Banjar Aji Production, 2008), hlm. 85.

²⁵ Soedarisman Poerwoekosomo. *op. cit.*, hlm. 141.

²⁶ Ibid.

²⁷ Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. (Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1995/1996), hlm. 85.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid. hlm. 5.

82 *Jurnal Pendidikan Sejarah Volume 5 Edisi 1 Tahun 2018*
Kepribadian) dan pada tanggal 7 Oktober itu
diperingati sebagai hari jadi kota Yogyakarta.

Pemilihan letak dan lokasi Kraton Yogyakarta pun tidak terlepas dari unsur budaya, religi, filosofi, yang sangat kuat. Dengan adanya bukti fisik tersebut bahwa filosofi jawa yang berkaitan dengan sumbu poros imajiner Kraton Yogyakarta adalah melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan terhadap manusia dengan Tuhannya (Hablum min Allah), hubungan manusia dengan manusia (Hablum min Anass).

Kraton Yogyakarta mempunyai beberapa susunan bangunan dari arah Selatan sampai ke Utara: Panggung Krapyak, Plengkung Nirbaya, Alun-alun Kidul, Siti Hinggil Kidul, Kemandhungan Kidul, Bangsal Kemagangan, Kraton Yogyakarta (inti pusat) Kemandhungan Lor, Regol Brajanala, Siti Hinggil Lor, Alun-alun Utara, Tugu Pal Putih, dan Gunung Merapi.

Kondisi Kraton Yogyakarta pada masa Sultan HB I sangat kuat. Setelah beliau wafat pada tahun 1792 digantikan oleh putranya yaitu Raden Mas Sundoro dan diangkat menjadi Sultan HB II. Pada saat Sultan HB II memimpin kekuasaan dia membantu kemenangan Inggris untuk mengalahkan Prancis dan Belanda. Ketika Sultan HB II diajak untuk kerja sama dengan pemerintah Inggris lalu dengan tegasnya Sultan HB II menolak tawaran tersebut. Oleh sebab itu Sultan HB II berusaha untuk mencari cara agar terbebas dari pemerintah Inggris.

Kraton Yogyakarta dihujani peluru meriam sehingga prajurit Kraton yang berusaha mempertahankannya menjadi kacau balau dan menjadi terpecah belah. Selanjutnya pasukan Inggris telah berhasil menjarah harta dan pusaka Kraton Yogyakarta. Setelah berhasil ditembus

pertahanannya akhirnya Kraton Yogyakarta berhasil dikuasai pasukan Inggris.

Lahirnya Pakualaman tidak terlepas dari pengaruh pemerintah Inggris. Setelah berjuang cukup lama akhirnya Pangeran Notokusumo diangkat oleh pemerintah Inggris menjadi Pangeran Adipati Paku Alam sesaat setelah Perang Sepoy. Adapun sebab beliau diangkat adalah karena jasa-jasanya membantu pemerintah Inggris pada saat perang sepoy berlangsung. Akhirnya Kadipaten Pakualaman berdiri pada tanggal 17 Maret 1813.

Dengan lahirnya Pemerintahan Kadipaten Pakualaman ini, maka ibu kota Yogyakarta menjadi berubah sedikit. Daerah Kadipaten Pakualaman ada di Adikarto terkenal dengan nama Karangkemuning tetapi ibukotanya terdapat di kota Yogyakarta yang menempati sebagian kecil daerah sebelah timur sungai Code yang terdiri dari kampung Notokusumo yang merupakan kampung kediaman Sri Paku Alam I.

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Gambar Denah Kraton Beserta Keterangannya Tanggal 28 Januari 1942. Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX. Yogyakarta : KHP Widyabudaya.

Lambang Kraton Yogyakarta (Praja Cihna) Tahun 2008. Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX. Yogyakarta : KHP Widyabudaya.

Surat Keputusan Pangeran Hadipati Dhanureja Tentang Penulisan Nama Ngajogyakarta Tahun 2008. Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX. Yogyakarta : KHP Widyabudaya.

Surat Dari Pengageng Kawedanan Kori SK. Poerobojo Mengenai Ultah Yogyakarta Yang Dipusatkan Dibangsal Sri Manganti Sedangkan Sultan Tidak Dapat Menghadiri Tahun 2008. Arsip Kraton Yogyakarta Masa HB IX. Yogyakarta : KHP Widyabudaya.

Ki Sabdacarakatama. 2009. *Sejarah Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Narasi.
Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. 1995/1996. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*

Buku

Brongtodiningrat, K.P.H. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta : Museum Kraton Yogyakarta.

Daliman, A. 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Dwi Ratna N. 2012. *Yogyakarta: Dari Hutan Beringan Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Wilayah Sejarah.

Djoko Marihandono dan Harto Juwono. 2008. *Sultan Hamengku Buwono II : Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta. Banjar Aji Production.

Eko Punto Hendro G. 2001. *Kraton Yogyakarta Dalam Balutan Hindu*. Semarang: Bendera.

Khairuddin H. 1995. *Filsafat Kota Yogyakarta*: Liberty.

Purwadi. 2010. *The History of Javanese King : Sejarah Raja-raja Jawa*. Jawa: Ragam Media.

Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University.

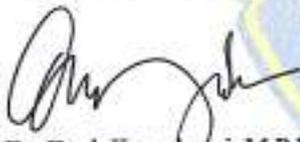
Soedarisman Poerwokoesomo. 1986. *Sejarah Lahirnya Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: YPIK Peninggalan Lembaga Javanologi.

Soemardjo Nitinegoro. *Sejarah Berdirinya Kota Kebudayaan Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Ketua Yayasan Pendidikan Tinggi "Putra Jaya".

Tim Penyusun. (2013). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*. Yogyakarta: Prodi Pendidikan Sejarah.

Tontje Tnunay. 1991. *Yogyakarta Potensi Wisata*. Klaten: CV. Sahabat.

Dosen Pembimbing



Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd
NIP. 197706182003122001

Reviewer



Dr. Aman, M.Pd.
NIP. 197410152003121001